

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, variabel dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, serta teknik analisis penelitian.

A. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Bandung. Bertempat di Jalan Gardujati no 20 Bandung. Dalam penelitian ini sampel penelitian diambil dari populasi remaja pemilik media sosial. Dasar pertimbangan pemilihan tempat tersebut telah dijelaskan di latar belakang penelitian mengenai akses internet yang terfasilitasi dengan baik di dalam sekolah serta salah satu sekolah yang memadai percontohan dalam bidang IT di kota Bandung.

2. Populasi Penelitian

Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. Dari populasi ini dapat diambil contoh atau sampel yang diharapkan mampu mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Remaja berusia 11-19 tahun (Santrock, 2002) yang bersekolah di SMAN 4 Bandung.
2. Aktif menggunakan dan memiliki sosial media lebih dari 6 bulan.

3. Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pemilihan berdasarkan *accidental sampel* yaitu dengan mengambil sampel berdasarkan kelas ada. Pemilihan *accidental sampling* dikarenakan beberapa hambatan yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan pengambilan sampel secara acak yaitu, 1) tidak memungkinkan pengambilan data secara acak. 2) kelas yang ada telah ditentukan oleh pihak sekolah. Meskipun demikian peneliti berasumsi data dapat dianggap mewakili populasi sampel dikarenakan semua anggota kelas yang terpilih memiliki kriteria yang serupa, dalam arti antara kelompok kelas XI A maupun XI B memiliki kriteria yang sama (Silalahi, 2009).

Dengan estimasi siswa sebanyak ± 1200 pengukuran statistik melalui tabel *Isaac dan Michael* (Silalahi, 2009 hlm, 217) sampel didapat angka ± 291 . Fakta di lapangan data yang didapat adalah 335 dengan person reability 0.77 2 sampel dibuang karena merupakan nilai ekstrem sesuai dengan analisis model *rasch* yang dijelaskan pada subbab pengembangan alat ukur. Berikut dipresentasikan gambaran sebaran mengenai sampel yang terlibat. Dari 333 sampel terlibat terbagi atas 10 kelas dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Peserta Yang terlibat

| No | Kelas | Sampel | Persentase sampel |
|--------------|-----------|--------|-------------------|
| 1 | XII IPA 2 | 41 | 12% |
| 2 | XII IPA 3 | 39 | 11% |
| 3 | XII IPA 5 | 38 | 11% |
| 4 | XII IPS 2 | 36 | 10% |
| 5 | XI MIA 3 | 36 | 10% |
| 6 | XI MIA 4 | 37 | 10% |
| 7 | XI IIS 2 | 34 | 10% |
| 8 | X MIA 5 | 29 | 8% |
| 9 | X MIA 6 | 32 | 9% |
| 10 | X IIS 2 | 31 | 9% |
| Total | | 333 | 100% |

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian kuantitatif dan korelasional dimaksudkan bahwa penelitian hubungan antara FoMO dengan kecanduan internet pada remaja di SMAN 4 Bandung dilakukan dengan menggunakan pengukuran statistik untuk mengukur sejauh mana variasi-variasi faktor dalam variabel FoMO berhubungan dengan variasi-variasi faktor kecanduan internet berdasarkan koefisien korelasinya (Silalahi, 2009 ; Usman & Akbar, 2006).

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *Fear of Missing Out* dan kecanduan internet

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1) Definisi Operasional *Fear of Missing Out*

Menurut perspektif *Self Determination Theory (SDT)* FoMO adalah keadaan situasional saat tidak terpenuhinya pemenuhan kebutuhan psikologis pada *self* dan *relatedness* (Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, 2013). Dengan demikian secara operasional FoMO didefinisikan sebagai ketakutan akan kehilangan momen berharga yang dimiliki rekan individu atau kelompok teman sebaya siswa ketika individu tersebut tidak hadir di dalamnya. FoMO ditandai dengan adanya keinginan untuk terus berhubungan dengan apa yang rekan individu lakukan melalui dunia maya. Penilaian ini dapat diukur melalui *Fear of Missing Out Scale* (FoMOs). Semakin tinggi nilai FoMO semakin sering dan tinggi individu mengecek telepon genggam untuk mengetahui apa yang dilakukan rekan individu.

2) Definisi Operasional Kecanduan Internet

Secara Operasional *internet addiction* atau kecanduan internet adalah perilaku habituasi yang impulsif sehingga menyebabkan seseorang memiliki keterikatan untuk beraktivitas internet yang menjadikan individu terganggu secara fisik, psikologis dan sosial. Kecanduan internet ditandai dengan empat kriteria gangguan secara fisik, psikologis, dan emosi sebagai berikut :

Pertama, *excessive use* yaitu kehilangan kontrol waktu individu dan ketidakpedulian individu terhadap motivasi dasar, seperti makan, hubungan romantis dan sebagainya. Kedua, *withdrawal effect*, yaitu adanya efek emosi dan psikologis ketika individu tidak dapat menggunakan internet ketika tidak menggunakan internet. Ketiga adalah *tolerance*, yaitu daya peningkatan dan bertambahnya durasi berinternet untuk memenuhi kepuasan individu. Keempat adalah *negative repercussions*, yaitu adanya bentuk efek negatif terhadap diri seperti argumen dan berbohong untuk menutupi lamanya waktu berinternet, isolasi sosial individu akibat penggunaan internet, serta kelelahan secara fisik akibat terlalu lamanya penggunaan internet.

Empat karakteristik gangguan tersebut dibuat menjadi suatu set kriteria dalam IAT yang mendefinisikan kecanduan internet secara klinis dan dalam bentuk yang komprehensif (Beard & Wolf, 2001, Block, 2008 dalam Young, Yue, & Ying, 2011).

Pengukuran dilakukan menggunakan IAT yang telah disadur dan dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia. Tinggi rendah nilai IAT akan meningkatkan individu akan cenderung terindikasi adanya kecanduan internet

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei dengan teknik kuesioner. Kuesioner merupakan satu set pernyataan tersusun berdasarkan indikator yang diturunkan berdasarkan konsep teori yang ada (Silalahi, 2009). Kuesioner di sini terdiri atas *Fear of Missing Out scale* dan *Internet Addiction Test*.

E. Instrumen Penelitian

1. Kuesioner Fear of Missing Out scale

1) Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat FoMO individu. Instrumen dibuat berdasarkan modifikasi dan alih bahasa dari *Fear of Missing Out scale* (FoMOs) yang dibuat Przybylski, tahun 2013. Instrumen FoMOs berbahasa Inggris kemudian dilakukan *Translate Judgement* pada segi bahasa Inggris oleh Dr. Doddy Rusmoyo MILS (surat pernyataan melakukan *expert judgment* terlampir) seorang dosen ahli bahasa Inggris.

Kemudian dilakukan *Expert Judgement* terhadap isi psikologis oleh tiga orang dosen ahli psikologi yaitu, Helli Ihsan, M.Si sebagai ahli dalam bidang psikometri, M. Ariez Musthofa, M.Si sebagai ahli dalam bidang psikologi sosial, Sitti Chotidjah M.Psi sebagai ahli dalam bidang psikologi klinis (surat pernyataan melakukan *expert judgment* terlampir).

Hasil dari instrumen berupa 10 item pernyataan bahasa Indonesia yang telah divalidasi isi dan dirubah redaksionalnya setelah pelaksanaan uji coba dengan reabilitas sebesar 0.74 atau reliabel.

Berikut struktur instrumen *Fear of Missing Out scale* hasil uji validitas ulang :

Tabel 3.2
Instrumen Fear Of Missing Out Scale

| Aspek | Dimensi | Indikator | No Item |
|----------------------------|---|---|----------------|
| <i>Fear Of Missing Out</i> | Tidak Terpenuhinya kebutuhan psikologis akan <i>Relatedness</i> | Cemas akan pengalaman dan apa yang dilakukan teman/orang lain ketika tidak ada individu | 3,4,5,7,9 |
| | | Cemas akan pengalaman dan apa yang dilakukan teman/orang lain lebih baik dari diri individu | 1,2, |
| | Tidak Terpenuhinya kebutuhan psikologis akan <i>self</i> | Merasa terlalu lama mencari tahu apa yang sedang terjadi dengan teman di dunia maya | 6 |
| | | Tetap <i>update</i> untuk memberitahukan kabar diri sendiri ke dunia maya | ,8,10 |

2) Pengisian Kuesioner

Sampel mengisi kuesioner dengan cara memilih atau menentukan salah satu dari lima pilihan jawaban yang sesuai dengan yang dirasakan oleh sampel pada setiap item pernyataan. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberi tanda cek (✓) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia, sesuai dengan jawaban yang menjadi jawaban pilihannya. Instrumen menggunakan skala Likert dengan 5 kategori jawaban, yaitu. 1 (tidak seluruhnya diri saya), 2 (sebagian kecil diri saya), 3 (setengahnya diri saya), 4 (sebagian besar diri saya), 5 (keseluruhan diri saya).

3) Penyebaran

Penyebaran jawaban sampel pada *Fear of Missing Out Scale* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Setiap pernyataan dalam kuesioner disertai alternatif jawaban yang terdiri atas lima kategori yang harus dipilih sampel. Jawaban dari setiap pernyataan tersebut dinilai dengan angka sebagai berikut.

Tabel 3.3
Penyekoran Kuesioner

| Pilihan Jawaban | Skor Pernyataan | |
|----------------------------|------------------|--------------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| Tidak seluruhnya diri saya | 1 | 5 |
| Sebagian kecil diri saya | 2 | 4 |
| Setengahnya diri saya | 3 | 3 |
| Sebagian Besar diri saya | 4 | 2 |
| Keseluruhan diri saya | 5 | 1 |

- 2) Menjumlahkan seluruh skor dari masing-masing item kuesioner yang diperoleh sampel.
- 3) Menentukan persentil untuk menentukan kategorisasi skala FoMO

4) Kategorisasi Skala Instrumen FoMO

Kategorisasi skala dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinuum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2010 hlm. 107). Dalam penelitian ini FoMOs dikelompokkan dalam lima kategori. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Kategorisasi Skala FoMO

| Kategori | Skor FoMO |
|---------------|--------------------------|
| Sangat tinggi | $X > 5.7775$ |
| Tinggi | $4.6967 < X \leq 5.7775$ |

| | |
|---------------|--------------------------|
| Cukup Tinggi | $3,616 < X \leq 4,6967$ |
| Cukup Rendah | $2,53521 < X \leq 3,616$ |
| Rendah | $1,4544 < X \leq 2,5352$ |
| Sangat Rendah | $X \leq 1,4544$ |

2. Kuesioner Internet Addiction Test

1) Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecanduan internet individu secara general. Instrumen dibuat berdasarkan modifikasi dan alih bahasa dari *Internet Addiction test* (IAT) yang dibuat Kimberly S Young, tahun 1998. Instrumen IAT berbahasa Inggris kemudian dilakukan *Translate Judgement* pada segi bahasa Inggris oleh Dr. Doddy Rusmoyo MILS (surat pernyataan melakukan *expert judgment* terlampir) seorang dosen ahli bahasa Inggris.

Kemudian dilakukan *Expert Judgement* terhadap isi psikologis oleh tiga orang dosen ahli psikologi yaitu, Helli Ihsan, M.Si sebagai ahli dalam bidang psikometri, M. Ariez Musthofa, M.Si sebagai ahli dalam bidang psikologi sosial, Siti Chotidjah M.Psi sebagai ahli dalam bidang psikologi klinis (surat pernyataan melakukan *expert judgment* terlampir).

Hasil dari instrumen berupa 20 item pernyataan bahasa Indonesia yang telah divalidasi isi dan dirubah redaksionalnya setelah pelaksanaan uji coba dengan reabilitas sebesar 0.86 atau reliabel.

Kemudian kisi-kisi instrumen kecanduan internet sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Kecanduan Internet

| Aspek | Dimensi | Indikator | Jumlah |
|-------|---------|-----------|--------|
|-------|---------|-----------|--------|

| <i>Internet addiction</i> (adiksi internet) | <i>excessive use,</i> | Kehilangan kontrol waktu dan ketidakpedulian terhadap motivasi dasar | 2,7,10,17,19 |
|--|--------------------------------|--|-----------------|
| | <i>Withdrawal effect</i> | Perasaan marah, ketegangan dan atau depresi ketika kesulitan mengakses komputer (internet) | 12,13,15,20 |
| Aspek | Dimensi | Indikator | Jumlah |
| <i>Internet addiction</i> (adiksi internet) | <i>Tolerance</i> | Peningkatan toleransi terhadap penggunaan internet | 1,5,11,16 |
| | <i>negative repercussions,</i> | Argumen, berbohong, penurunan nilai, isolasi sosial, kelelahan secara fisik | 3,4,6,8,9,14,18 |

2) Pengisian Kuesioner

Sampel mengisi kuesioner dengan cara memilih atau menentukan salah satu dari lima pilihan jawaban yang sesuai dengan yang dirasakan oleh sampel pada setiap item pernyataan. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberi tanda cek (√) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia, sesuai dengan jawaban yang menjadi jawaban pilihannya. Pilihan jawaban terdiri dari lima kategori yaitu Jarang (*rarely*), Terkadang (*occasionally*), Sering (*frequently*), sering kali (*often*), Selalu (*always*)

3) Penyekoran

Penyekoran jawaban sampel pada instrumen dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Setiap pernyataan dalam kuesioner disertai alternatif jawaban yang terdiri dari empat kategori yang harus dipilih sampel.

Jawaban dari setiap pernyataan tersebut dinilai dengan angka sebagai berikut.

Tabel 3.6
Penyekoran Kuesioner

| Pilihan Jawaban | Nilai Pernyataan | |
|-----------------|------------------|--------------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| Jarang | 0 | 4 |
| Terkadang | 1 | 3 |
| Sering | 2 | 2 |
| Sering kali | 3 | 1 |
| Selalu | 4 | 0 |

- 2) Menjumlahkan seluruh skor pada masing-masing instrumen Kecanduan Internet yang diperoleh sampel.
- 3) Menentukan rata-rata dan standar deviasi yang kemudian dibuat kategorisasi berdasarkan rata-rata dan standar deviasi tersebut.

4) Kategorisasi Skala Instrumen kecanduan Internet

Kategorisasi skala dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinuum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2010. hlm. 107). Dalam penelitian ini skor kecemasan akademik dikelompokkan dalam lima kategori. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7
Kategorisasi Skala Kecanduan Internet

| Kategori | Kecanduan Internet |
|---------------|--------------------------|
| Sangat Tinggi | $X > 11.347$ |
| Tinggi | $9,2758 < X \leq 11.347$ |
| Cukup Tinggi | $7,205 < X \leq 9,2758$ |
| Cukup Rendah | $5,1342 < X \leq 7,205$ |
| Rendah | $3.0634 < X \leq 5,1342$ |
| Sangat Rendah | $X \leq 3.0634$ |

F. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen meliputi uji keterbacaan instrumen uji validitas serta uji reabilitas serta kategorisasi skor.

1. Uji Keterbacaan Instrumen

Selain uji validitas dan reliabilitas, dilakukan uji keterbacaan instrumen, pengujian ini dilakukan sebelum *try out* dan serta uji validitas maupun reabilitas, uji keterbacaan ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman serta ambiguitas bahasa. Uji keterbacaan dilakukan pada siswa sekolah menengah atas dengan menggunakan metode *Accidental sampling* atau sampel yang ditemukan di lapangan oleh peneliti (Silalahi, 2009).

2. Uji Validitas Instrumen

Validitas berarti “sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya” (Azwar, 2010. hlm. 5). Pengujian validitas isi dalam penelitian ini adalah pengujian untuk mengukur apakah butir-butir dalam *Fear of Missing Out scale* dan *Internet Addiction Test* yang telah dialihbahasakan mewakili dimensi yang ada dalam FoMO dan

kecanduan internet. Uji validitas isi dilakukan dengan cara analisis rasional oleh *professional judgment*.

Untuk mengetahui *item* yang layak, peneliti melakukan pengujian menggunakan *RASCH model*. Hasil dari *tryout* kemudian data kemudian dianalisis menggunakan *RASCH model* dengan memanfaatkan program *Winstep* Berikut tahap-tahapan pengujian model Rasch :

- a. Hasil data mentah akan terlihat item yang sesuai (*fit* dan *measurable*) serta item yang tidak sesuai (*misfit* dan *outliners*). pengukuran item yang sesuai dengan berpedoman pada tiga kriteria Pertama nilai Outfit Mean Square (MNSQ) yang diterima adalah: $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ (Sumintono & Widhiarso, 2014). Kedua nilai Outfit Z-Standard (ZSTD) yang diterima adalah : $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$. Ketiga Nilai Point Measure Correlation (Pt Mean Corr) yang diterima adalah: $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$ (Sumintono & Widhiarso, 2014).
- b. Data mentah kemudian dapat memunculkan bentuk klasifikasi item berdasarkan DIF atau *Differential item functioning* yang dapat menentukan deteksi bias pada aitem dalam analisis model *Rasch*. Jika terdapat probabilitas menunjukkan nilai kurang dari 5% maka data tersebut terdeteksi bias dan perlu adanya modifikasi item (Sumintono & Widhiarso, 2014)
- c. Dari data tersebut kemudian didapat hasil data berupa skala ordinal, data tersebut kemudian di rubah kembali menjadi data yang bersifat rasio dengan menggunakan *odd probability* hasil perubahan tersebut kemudian dirubah kembali menjadi data *logic* dengan menggunakan transformasi logaritma, lalu data kembali diolah menjadi ratio dengan melakukan anti logaritma eksplanatori (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Hasil uji dengan *RASCH model* akan menunjukkan layak atau tidaknya suatu item mengukur suatu variabel tertentu, item yang dianggap layak kemudian akan digunakan dalam penelitian berikutnya, dan item yang tidak digunakan akan diperbaiki (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program *win-step* diketahui bahwa setelah uji coba pada 150 Sampel, instrumen FoMOs yang terdiri dari 10 item pernyataan, terdapat FoMOs 1 item kadidat *outliners*, 2 item bias gender (data terlampir). Sedangkan pada IAT yang terdiri dari 20 item

pernyataan, terdapat 2 item kandidat *outliners* atau *misfit*, 3 item bias gender (data terlampir).

Kandidat *outliners*, *misfit*, maupun item bias gender kemudian dilakukan perubahan redaksional berdasarkan validitas konstruk yang dilakukan oleh pembimbing peneliti sebagai ahli dalam psikologi (data terlampir).

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reabilitas dapat dilakukan melalui *RASCH Model* dengan aplikasi *winstep* melalui metode teori respons butir sehingga menghasilkan skala *Alpha Cronbach*. Semakin mendekati maka instrumen yang diujikan semakin reliabel (konsisten dan terpercaya alat tersebut (Howell, 2013; Howitt, 2011).

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right]$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas *alpha*

k = banyaknya belahan tes

s_j^2 = varians belahan tes

s_x^2 = varians skor total tes

Koefisien reliabilitas dikategorikan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Guilford (Silalahi, 2009) yaitu sebagai berikut

Tabel 3.8
Kategori Koefisien Realibilitas Guilford

| Derajat Realibilitas | Kategori |
|------------------------------|-----------------|
| $0,90 \leq \alpha \leq 1,00$ | Sangat Reliabel |
| $0,70 \leq \alpha \leq 0,90$ | Reliabel |
| $0,40 \leq \alpha \leq 0,70$ | Cukup Reliabel |
| $0,20 \leq \alpha \leq 0,40$ | Kurang Reliabel |

$\alpha \leq 0,20$

Tidak Reliabel

Kriteria untuk menentukan item yang reliabel adalah jika item tersebut menunjukkan skor $Alpha \geq 0.70$.

1) Reliabilitas FoMOs

Uji Reliabilitas dilakukan dua kali, yang pertama dilakukan saat item-item yang misfit, outliners dan bias gender diubah redaksionalnya. Hasil uji Reabilitas instrumen sebelum perubahan hasil analisis model *Rasch* berada $\alpha = 0,80$ ($p < 0,005$). FoMO berada dalam kategori sangat reliabel.

Kemudian pada uji reliabilitas yang kedua, yaitu setelah uji validitas yang mana item-item yang diubah redaksionalnya, hasilnya sebagai $\alpha = 0,74$ ($p < 0,005$) Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas FoMOs turun setelah diganti, tetapi hasil unidimensionalitas pada bagian *Unexplained variance in 1st contrast* yang menunjukan keterukuran dimensi yang pertama turun dari angka 12.2%. ke angka 11.4% (data terlampir) hal ini menunjukkan adanya perubahan secara keterukuran dimensi, meskipun secara reabilitas dibawah redaksional sebelumnya, hal ini menunjukkan adanya perubahan secara keterukuran dimensi di mana pengukuran akan semakin baik jika unidimensionalitas tiap dimensi berada pada angka di bawah 10%. Pengambilan data masih dianggap dapat dilaksanakan berkaitan dengan dimensi yang lebih teridentifikasi. (Sumitomo & Widhiarso, 2014).

2) Reliabilitas Instrumen IAT

Dari perhitungan reliabilitas diatas menggunakan Cronbach's Alpha seperti terlihat pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,88$ ($p < 0,005$) yang menandakan bahwa instrumen kecanduan internet masuk dalam kategori reliabel. Kemudian

pada uji reliabilitas yang kedua, yaitu setelah uji validitas yang mana item-item yang telah dirubah redaksionalnya adalah $\alpha = 0,86$ ($p < 0,005$).

Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas kecanduan internet turun setelah diganti, tetapi hasil unidimensionalitas pada bagian *Unexplained variance in 1st contrast* yang menunjukkan keterukuran dimensi yang pertama turun dari angka 11.2%. ke angka 11.4% serta *Unexplained variance in 2nd contrast* yang menjelaskan keterukuran dimensi yang kedua turun dari angka 10.4% menjadi 9.1% (data terlampir) hal ini menunjukkan adanya perubahan secara keterukuran dimensi di mana pengukuran akan semakin baik jika unidimensionalitas tiap dimensi berada pada angka dibawah 10% (Sumintono & Widhiarso, 2014)

Meskipun secara reabilitas di bawah redaksional sebelumnya, pengambilan data masih dianggap dapat dilaksanakan berkaitan dengan dimensi yang lebih teridentifikasi. (Sumitomo & Widhiarso, 2014).

4. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skala dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinuum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2010. hlm. 107). Dalam penelitian ini skor kecemasan akademik dikelompokkan dalam lima kategori. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Kategorisasi Skala Kecanduan Internet

| Rumus | Kategori |
|------------------------------------|---------------|
| $X > (M + 1,50s)$ | Sangat Tinggi |
| $(M + 7,50s) < X \leq (M + 1,50s)$ | Tinggi |
| $M < X \leq (M + 0,75s)$ | Cukup Tinggi |
| $(M - 0,75s) < X \leq M$ | Cukup Rendah |
| $(M - 0,75s) X \leq (M - 1,50s)$ | Rendah |
| $X \leq (M - 1,50s)$ | Sangat Rendah |

Keterangan:

X = Skor subjek

$\mu = Mean$ (nilai rata-rata)

s = Standar Deviasi

Kategorisasi skor ini kemudian sebagai norma dalam pengelompokkan skor sampel berdasarkan norma kelompoknya. Baik dalam skor FoMO maupun pada skor kecanduan internet

Tabel 3.10
Kategori Skor FoMO dan Kecanduan Internet

| Kategori | FoMO | Kecanduan Internet |
|---------------|--------------------------|--------------------------|
| Sangat Tinggi | $X > 5.7775$ | $X > 11.347$ |
| Tinggi | $5.7775 < X \leq 4.6967$ | $11.347 < X \leq 9,2758$ |
| Cukup Tinggi | $4.6967 < X \leq 3,616$ | $9,2758 < X \leq 7,205$ |
| Cukup Rendah | $3,616 < X \leq 2,53521$ | $7,205 < X \leq 5,1342$ |
| Rendah | $2,5352 < X \leq 1,4544$ | $5,1342 < X \leq 3.0634$ |
| Sangat Rendah | $X \leq 1,4544$ | $X \leq 3.0634$ |

Selain itu dibuat norma dari setiap dimensi FoMO dan dimensi kecanduan internet berdasarkan norma kelompoknya. Baik pada variabel FoMO serta variabel kecanduan internet. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan skor tiap dimensi, yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.11
Kategori Skor FoMO per dimensi

| Variabel | Dimensi | Norma | Kategori |
|----------|--|--------------------------|---------------|
| FoMO | Tidak | $X > 4.1646$ | Sangat Rendah |
| | Terpenuhi kebutuhan psikologis akan <i>Relatedness</i> | $3.4002 < X \leq 4.1646$ | Rendah |
| | | $3.4002 < X \leq 2.6359$ | Cukup Rendah |
| | | $1.8715 < X \leq 2.6359$ | Cukup Tinggi |
| | | $1.1072 < X \leq 1.8715$ | Tinggi |
| | | $X \leq 1.1072$ | Sangat tinggi |
| | | $X > 1.6133$ | Sangat Rendah |
| | Tidak | $1.1911 < X \leq 1.6133$ | Rendah |
| | Terpenuhi kebutuhan | $0.769 < X \leq 1.1911$ | Cukup Rendah |
| | | $0.34678 < X \leq 0.769$ | Cukup Tinggi |

| | | |
|------------------|--------------------------|---------------|
| psikologis | $0.34678 < X \leq 0.769$ | Tinggi |
| akan <i>Self</i> | $X \leq 0.34678$ | Sangat tinggi |

Tabel 3.12
Kategori Skor Kecanduan Internet per dimensi

| Variabel | Dimensi | Norma | Kategori |
|--------------------|-------------------------------|---------------------------|---------------|
| Kecanduan internet | <i>Excessive Use</i> | $X > 2.7292$ | Sangat Rendah |
| | | $2.2636 < X \leq 2.7292$ | Rendah |
| | | $1.7891 < X \leq 2.2636$ | Cukup Rendah |
| | | $1.3326 < X \leq 1.7981$ | Cukup Tinggi |
| | | $0.8512 < X \leq 1.3326$ | Tinggi |
| | <i>Whitdrawal Effect</i> | $X \leq 0.8672$ | Sangat tinggi |
| | | $X > 1.7867$ | Sangat Rendah |
| | | $1.4358 < X \leq 1.7867$ | Rendah |
| | | $1.0850 < X \leq 1.4358$ | Cukup Rendah |
| | | $0.7342 < X \leq 1.0850$ | Cukup Tinggi |
| | <i>Tolerance</i> | $0.38834 < X \leq 0.7342$ | Tinggi |
| | | $X \leq 0.38834$ | Sangat tinggi |
| | | $X > 2.6298$ | Sangat Rendah |
| | | $2.1899 < X \leq 2.6298$ | Rendah |
| | | $1.7501 < X \leq 2.1899$ | Cukup Rendah |
| | <i>negative repercussions</i> | $1.3103 < X \leq 1.7501$ | Cukup Tinggi |
| | | $0.8705 < X \leq 1.3103$ | Tinggi |
| | | $X \leq 0.8705$ | Sangat tinggi |
| | | $X > 3.7671$ | Sangat Rendah |
| | | $3.0405 < X \leq 3.7671$ | Rendah |
| | | $2.3140 < X \leq 3.0405$ | Cukup Rendah |
| | | $1.5875 < X \leq 2.3140$ | Cukup Tinggi |
| | | $0.8611 < X \leq 1.5875$ | Tinggi |
| | | $X \leq 0.8611$ | Sangat tinggi |

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan dengan pola *clustering sampling* serta berada pada angka di atas 300 sampel, menurut beberapa ahli menyatakan bahwa uji formalitas tidak diperlukan terhadap data yang jumlahnya

lebih dari 30 buah atau disebut sampel besar (Sudjana, Sutrisno hadi dalam Usman & Akbar, 2006)

Pengujian statistik digunakan untuk memperkuat dan menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal, maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel dengan kaidah keputusan jika signifikansi lebih besar dari Alpha 0.05 (taraf kesalahan 5%) maka dapat dikatakan data tersebut normal. Pengujian Kolmogorov-Smirnov ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan terhadap variabel FoMO dan kecanduan internet diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 3.13
Tes Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|------|---------------------------------|-----|-------|
| | Statistic | df | Sig. |
| FOMO | ,087 | 333 | ,000 |
| IAT | ,039 | 333 | ,200* |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 3.15 didapat bahwa data kecanduan internet memiliki distribusi yang normal (signifikansi > 0,005 sedangkan data FoMO memiliki distribusi tidak normal (signifikansi di bawah 0,005) sehingga peneliti menyimpulkan bahwa data bersifat tidak normal.

2. Uji Korelasi

Menurut Silalahi (2009) uji hipotesis adalah sekumpulan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur hipotesis alternatif yang diturunkan oleh dalam

hipotesis kerja. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti ada atau tidaknya hubungan antar variabel, tingkat derajat hubungan variabel, serta arah hubungan dua variabel. Hubungan antara dua variabel yang memungkinkan terjadinya hubungan positif maupun negatif. Hubungan variabel 1 dan 2 dikatakan positif apabila kenaikan atau penurunan 1 pada umumnya diikuti oleh kenaikan atau penurunan pada variabel 2. Ukuran yang dipakai mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel X dan Y disebut koefisien korelasi (r).

Penentuan koefisien korelasi (r) dalam penelitian ini menggunakan *Spearman rho* dengan tahap signifikansi 0,05 (Silalahi, 2009) yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

r_s = *Spearman rho*

N = Jumlah individu dalam sampel

D^2 = Perkalian perbedaan antara dua set nilai Yat sudah diurutkan

Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara kedua variabel tersebut, maka hasil dari koefisien korelasi yang didapat akan diinterpretasikan melalui tabel 3-15 berikut ini.

Tabel 3.14
Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0.00-0.199 | Sangat Rendah |
| 0.20-0.399 | Rendah |
| 0.40-0.59 | Sedang |
| 0.60-0.799 | Kuat |
| 0.80-1.000 | Sangat Kuat |

(Silalahi, 2009. Hlm 376)

